

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia berperan sebagai khalifah di muka bumi. Kedudukan manusia sebagai khalifah membutuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengurus, memelihara dan melestarikan bumi. Pendidikan mengajarkan manusia untuk mampu menjadi khalifah yang berkualitas. Peserta didik sebagai subjek pendidikan diharapkan untuk berpikir kritis, merdeka, kreatif, dan terbuka, karena melalui pendidikanlah yang akan mencetak para khalifah. Sumber daya manusia berkualitas memang sejatinya dihasilkan dari penerus bangsa yang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak menduharkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Agama Islam menghendaki umatnya menjadi sosok yang kuat, baik secara fisik, mental-spiritual maupun finansial.

Kata Rasulullah, “Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disenangi Allah daripada mukmin yang lemah.” (HR. Muslim).

Surat At Tahrim ayat 6 menyinggung pentingnya pendidikan Islam sejak dini. Pola pendidikan yang baik akan memberikan pemahaman terkait agama yang diridhoi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pemahaman inilah yang melahirkan ikatan untuk saling menjaga keselamatan di dunia dan akhirat. Ayat di atas terdapat hikmah peringatan Allah Subhanahu Wa Ta'ala terkait anak dan harta. Keduanya adalah cobaan dan perhiasan dunia yang harus dihadapi dengan salat, sabar, melaksanakan perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serta menjauhi larangannya. Kepada sesama anggota keluarga jangan segan untuk memberikan nasihat, peringatan, dan menanamkan prioritas tauhid dalam hati. Ingat selalu untuk menerapkan akhlak yang baik, ketentuan dalam rukun iman dan Islam, serta tidak mudah menyerah berbuat kebaikan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Penjelasan tentang fungsi dan tujuan pendidikan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 di atas mengandung pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk menjadikan manusia mengenal potensi dirinya baik potensi jasmani, intelektual, spiritual yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar menjadi manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk melindungi anak-anaknya dan bertanggung jawab dalam kelangsungan pendidikan. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 26 ayat 1 dan 2 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa:

“Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak; b) menumbuh kembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.

Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan untuk mengasuh dan mendidik anaknya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya serta memberikan pendidikan karakter agar menjadi anak yang mempunyai budi pekerti.

Empat strategi pendidikan diantaranya, Pertama : pendidikan adalah proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri; kedua : membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional; ketiga : membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir- pelopor; dan keempat : mendidik berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat alamnya masing-masing siswa. Strategi pendidikan yang disampaikan oleh beliau merupakan suatu cara yang dapat diterapkan dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah (Ki Hadjar Dewantara dalam Wiryopranoto et al., 2017).

Slameto mengemukakan “Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya”. Keberhasilan belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua peserta didik. Pola asuh orang tua berbeda – beda antara satu dengan yang lain. Pola asuh orang tua ada yang

bersifat *overprotection* (terlalu melindungi), *permissiveness* (memberikan kebebasan), *rejection* (acuh tak acuh), *acceptance* (kasih sayang yang tulus), *domination* (mendominasi anak), *submission* (memanjakan) dan *overdiscipline*. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik baik di rumah maupun di sekolah (Slameto dalam Fikri, 2020).

Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dan seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan obyek (Walgito dalam Maghfiroh, Siti Nur faizah, 2019). Perhatian orang tua adalah suatu aktivitas yang tertuju pada suatu hal, dalam hal ini adalah perkembangan sosial emosional yang terjadi pada anaknya. Orang tua bisa berarti ayah, ibu atau wali dalam keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Perhatian, kasih sayang, materi harus secara seimbang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Perhatian orang tua dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

Keluarga mempunyai fungsi yang beragam dalam pendidikan. Chasiyah menyatakan “Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga” (Chasiyah Sungguminasa & Gowa, 2023). Anak merupakan tanggung jawab orang tua, maka dari itu orang tua harus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena keluarga terutama orang tua adalah lingkungan serta orang yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga pendidikan dasar merupakan tanggung jawab orang tua.

Santrock menjelaskan tentang salah satu bagian proses kunci dalam perkembangan manusia dalam proses sosio-emosional melibatkan pada perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian (Santrock dalam Andriani & Muntohar, 2023). Pada konteks emosional dan sosial menjadi dua hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi mengacu pada perasaan yang dapat diklasifikasikan menjadi positif atau negatif, tergantung pada perasaan yang dirasakan.

Anak sebagai makhluk sosial pada dasarnya membutuhkan interaksi dengan orang lain. Papalia menjelaskan bahwa pondasi perkembangan psikososial mencakup emosi dan pengalaman awal anak bersama dengan orangtua (Papalia dalam Hidayah, 2023). Anak memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan sebagai makhluk sosial ini telah aktif dikembangkan anak sejak lahir. Sikap anak, utamanya dalam kemampuan sosial dan emosi ini akan bersesuaian dengan pengalaman yang diperoleh dari interaksi mereka dengan orang lain.

Realitas empirik memperlihatkan suatu kondisi bahwasannya peserta didik yang memiliki orang tua tunggal berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional, misalnya peserta didik sering melamun sehingga tidak fokus mengikuti proses pembelajaran di kelas. Penelitian yang dilaksanakan oleh Asriyani dkk mengangkat permasalahan tentang “ Pola Asuh *Single Mom* dan *Single Dad* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak” menunjukkan bahwa pola asuh dari *single parent* berdampak pada perubahan peran serta beban yang harus ditanggung untuk mengasuh anak. Pengasuhan

single parent juga berdampak pada perkembangan sosial emosional anak, seperti anak belum bisa mandiri dan lebih cenderung bersifat manja yaitu masih selalu meminta bantuan ke orang tuanya (Asriyani et al., 2023).

Rahmaningrum dkk dengan judul “Peran Guru pada pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia” mengangkat permasalahan tentang orang tua pengganti (kakek-nenek) seringkali menuruti kemauan anak dan tidak mampu mengindahkan atau membatasi apakah itu baik atau tidak bagi anak sendiri. Orang tua pengganti (kakek-nenek) juga tidak tegas dan mentoleransi perilaku anak yang tidak baik, mendorong anak berperilaku semaunya sendiri. Pengasuhan yang diberikan oleh nenek, maka akan terjadi pengasuhan yang memanjakan cucu, memenuhi semua keinginan anak yang diasuh, serta nenek jarang memarahi anak (Rahmaningrum & Fauziah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Faizah dkk juga memberikan penjelasan penelitian yang berjudul “Sikap Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal” menunjukkan bahwa orang tua tunggal tidak hanya menjadi seorang ibu saja tetapi harus juga menjadi ayah, begitu pula sebaliknya yang memiliki peran mengurus rumah tangga juga harus mencari nafkah dan harus bertanggung jawab penuh baik dalam bidang ekonomi, pendidikan dan cara pengambilan keputusan yang tepat untuk kelangsungan hidup. Banyak kemungkinan hal yang terjadi pada anak yang dikarenakan kurangnya intensitas pengasuhan yang dilakukan orang tua tunggal. Perhatian yang seharusnya didapatkan oleh anak untuk membentuk perilaku sopan santun dari orang tuanya tidak terpenuhi dengan baik (Faizah et al., 2021).

Dampak pola asuh orang tua tunggal menjadi tema yang diangkat oleh Suprihatin yang muncul sebagai artikel ini “ Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja” menunjukkan bahwa pengasuhan *single mother* akan berimbas pada kepribadian anak yang berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Perceraian merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya *single mother* di Indonesia. Perceraian orang tua banyak memberikan dampak negatif bagi perkembangan peserta didik dimasa yang akan datang (Suprihatin, 2019).

Tusyana dkk yang berjudul “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar” menunjukkan bahwa dalam tahap perkembangan sosial-emosional tidak semua peserta didik dapat melewati perkembangan secara fisik, disisi lain peserta didik mengalami suatu permasalahan untuk mengembangkan sosial-emosional karena ada pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan keluarga yang kurang mendukung (Tusyana & Trengginas, 2019).

“Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perseptif Bimbingan dan Konseling” menjadi tema yang diangkat oleh Widyarto dkk menunjukkan bahwa pekerja migran adalah penghasil devisa, juga menimbulkan masalah sosial khususnya pada peserta didik yang ditinggalkan. Kondisi orangtua dan peserta didik yang berjauhan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Anak pekerja migran memilih untuk menjadi migran sebagaimana orang tuanya, meminta sesuatu dengan

paksa, tidak melaksanakan aktivitas keagamaan, serta ditemukan kekerasan terhadap anak (Widyarto & Rifauddin, 2020).

Observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengindikasikan bahwa beragamnya profesi dari orang tua berdampak kepada perkembangan sosial emosional peserta didik. Profesi sebagai pekerja migran menjadi profesi yang sebagian besar digeluti oleh para orang tua peserta didik di SD Negeri Karangtalun 01, kecenderungan dalam mendidikpun berbeda, ditambah lagi dengan latar belakang atau status sosial, ekonomi dan sosial pendidikan.

Pengamatan yang dilaksanakan selama kurang lebih tiga pekan menunjukkan bahwasannya ada beberapa peserta didik di SDN Karangtalun 01 yang memiliki orang tua tunggal dan pekerja migran. Beberapa diantaranya peserta didik yang berasal dari Fase C di kelas V dan VI yang berjumlah 3 orang. Kondisi peserta didik pada Fase C di SDN Karangtalun 01 ini mulai memahami dan belajar untuk mengontrol emosi, mengenal konsep tanggung jawab sosial dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sosial dalam berinteraksi dengan teman sebangkanya. Salah satu peserta didik diantaranya cenderung berpenampilan kurang rapi seperti memakai kaos kaki tidak sesuai dengan aturan seragam yang ada di sekolah, lesu, tidak bersemangat dan terlihat seperti belum mandi, dengan rambutnya yang kering bajunya yang lusut seperti tidak disetrika, hampir di setiap harinya berpenampilan seperti itu. Peserta didik tersebut sering terlambat saat upacara bendera hari Senin, mereka terkesan biasa saja dalam menyikapinya

seperti tidak ada rasa bersalah karena sudah terlambat datang ke sekolah dan berulang kali dilakukan.

Peserta didik yang berlatar belakang orang tua tunggal sering mengejek teman, membentak, berteriak, mengganggu teman putri, dan menjawab bila ditegur guru. Waktu perpindahan jam pelajaran keluar kelas, jalan – jalan, peserta didik tersebut senang mencari perhatian guru dan tidak merasa bersalah atau malu bila ditegur atau dimarahi guru. Peserta didik saat di luar kelas, senang bercanda dengan teman, ngobrol, duduk-duduk di depan kelas, ke kantin bersama teman, kadang mengganggu teman putri dengan menghadang teman yang akan lewat.

Penurunan prestasi belajar dialami pada waktu orang tua tunggal peserta didik meninggal, hal ini disebabkan karena kurangnya pendampingan penuh saat belajar dari orang tua kepada anaknya, ayahnya yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah sering kali tidak menemani saat anak belajar di rumah dan peserta didik tidak mendapatkan jawaban-jawaban saat mengalami kesulitan belajar, hal ini disebabkan karena motivasi belajar yang kurang dari orang tua nya, menjadikan peserta didik tidak bersemangat dalam kegiatan belajar di kelas.

Kepribadian sosial peserta didik yang sangat tertutup termasuk masalah yang terjadi dari korban orang tua tunggal karena meninggal, peserta didik hanya mau berinteraksi dengan teman tertentu saja dengan teman yang ia anggap baik. Teman yang dipilih yang memiliki nasib sama secara kedua orang tua sudah tidak utuh dan biasanya mereka lebih memilih juga anak yang memiliki kepribadian pendiam

Perilaku melamun sering terlihat pada diri peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat pasif, sebetulnya peserta didik tersebut bisa akan tetapi lebih memilih diam dan enggan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Ketika ditanya oleh guru, peserta didik tersebut baru mau menjawab dan jawabannya benar.

Perkembangan peserta didik yang orang tuanya menjadi pekerja migran dalam proses perkembangannya cenderung lebih lambat. Perkembangan fisik dari peserta didik tersebut berbeda dengan teman-teman yang lain. Peserta didik seperti tidak terurus dengan tinggi badannya yang tidak mencerminkan umur di usianya dan badannya kurus dan tidak segar.

Guru mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki orang tua tunggal serta pekerja migran cenderung lebih mudah terpancing emosi, terutama saat terjadi pertentangan atau ledakan di kelas. Mereka sering menunjukkan reaksi yang agresif, seperti membuat suasana kelas menjadi rame. Guru ketika menenangkan situasi, peserta didik masih terlihat emosi dan kemudian guru tersebut akhirnya bisa menetralkan situasi dan tidak terpancing emosi dengan tetap menjaga profesionalisme sebagai guru.

Wawancara awal yang telah dilaksanakan peneliti mendapatkan bahwa dalam satu kelas terdapat beberapa peserta didik dengan latar belakang orang tua tunggal sebagai pekerja migran. Peserta didik yang berlatar orang tua tunggal tersebut diasuh oleh ayah, nenek dan kakek mereka, ayah dan ibunya ada yang sudah berkeluarga lagi dan ada yang belum berkeluarga tetapi mereka bekerja sebagai pekerja migran. Peserta didik tersebut mempunyai

permasalahan yang berawal dari kebiasaan di rumah dan terbawa ke sekolah sehingga menjadi kebiasaan.

Guru menjelaskan peserta didik yang memiliki orang tua tunggal cenderung suka membuat gaduh ketika di kelas, peserta didik tidak fokus ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Peserta didik tersebut mencari perhatian dan kasih sayang dari guru lewat ulah yang ia perbuat seperti contohnya menanyakan materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan nada tinggi dan tutur kata yang tidak sopan. Guru menyikapinya dengan sabar dan dengan tutur kata yang sopan, karena untuk menjadikan contoh peserta didik yang lain, supaya berbicara dengan orang lain dengan tutur kata yang sopan.

Karakter peserta didik yang memiliki orang tua tunggal cenderung, pemalu dan pendiam serta pasif ketika proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas anak tidak konsentrasi dan sering melamun, bahkan tidak memperhatikan ketika pembelajaran sedang dimulai, bercanda, ngobrol, tidak mengerjakan tugas, berkomentar dengan sesuatu yang tidak relevan, memplesetkan jawaban, jarang mencatat pelajaran, bila ada tugas di kelas suka mencontek teman yang sudah mengerjakan dan sering menyela atau menjawab pertanyaan guru dengan berteriak dengan kata-kata yang tidak sopan.

Peserta didik yang memiliki orang tua tunggal serta pekerja migran berdasarkan informasi guru kelas, sering tidak mengerjakan PR dan tugas yang diberikan oleh guru kelasnya, mereka merasa kesulitan untuk menyelesaikan PR tersebut, karena peserta didik bingung harus menanyakan

jawaban dengan siapa, peserta didik ketika belajar tidak mendapatkan bimbingan dari ayah atau keluarga yang tinggal bersamanya. Peserta didik dalam pengumpulan tugas yang dijadwalkan oleh guru kelasnya sering kali dilanggar.

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik yakni kurang mau berusaha dalam mengerjakan tugas, mengandalkan orang lain untuk memberi jawaban dan prestasi belajarnya jelek. Pelanggaran terhadap peraturan sekolah lainnya seperti tidak memakai sepatu hitam, mengenakan baju seragam dengan dikeluarkan, dan menyontek. Peserta didik tersebut sering tidak masuk ke sekolah tanpa keterangan dan sering terlambat masuk sekolah.

Guru-guru dari peserta didik yang memiliki orang tunggal dan pekerja migran dari masing-masing kelas, mereka memiliki pandangan yang serupa. Guru-guru tersebut mengungkapkan bahwa hampir semua peserta didik dengan latar belakang ini menunjukkan pola perilaku yang mirip. Ciri-ciri tersebut bahkan sudah mulai terlihat sejak mereka masih berada di fase A dan B. Perbedaan karakteristik seiring berjalannya waktu semakin terlihat jelas. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang harmonis cenderung menunjukkan sikap yang lebih stabil secara emosional dan perilaku, Peserta didik yang memiliki orang tua tunggal dan pekerja migran sering menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebayanya.

Latar belakang mengenai perkembangan sosial emosional peserta didik fase C dengan orang tua tunggal sebagai pekerja migran melandasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema ini “ **Analisis**

Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik Pada Fase C Yang Memiliki Orang Tua Tunggal dan Pekerja Migran di SD Negeri Karangtalun 01 Cilacap”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari uraian latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik yang memiliki orang tua tunggal dan pekerja migran cenderung berpenampilan kurang rapi.
2. Peserta didik tidak mendapatkan pendampingan penuh saat belajar.
3. Peserta didik tidak mendapatkan jawaban-jawaban pada saat mengalami kesulitan belajar.
4. Peserta didik yang memiliki orang tua pekerja migran kurang mampu mengendalikan emosi.
5. Rendahnya hasil belajar peserta didik yang dikarenakan motivasi belajar yang rendah.
6. Peserta didik menunjukkan perilaku melamun ketika proses pembelajaran di kelas.
7. Peserta didik terlihat tidak bersemangat dalam kegiatan belajar di kelas.
8. Kurangnya aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.
9. Peserta didik lebih memilih diam, dan menjadi pribadi yang kurang percaya diri,
10. Peserta didik sulit untuk berkomunikasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada pembahasan perkembangan sosial emosional peserta didik pada fase C yang memiliki orang tua tunggal dan pekerja migran di SD Negeri Karangtalun 01 Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional peserta didik yang memiliki orang tua tunggal dan pekerja migran di SD Negeri Karangtalun 01 Cilacap?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan peserta didik yang memiliki orang tua tunggal dan pekerja migran di SD Negeri Karangtalun 01 Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perkembangan sosial emosional peserta didik yang memiliki orang tua tunggal dan pekerja migran di SD Negeri Karangtalun 01 Kabupaten Cilacap
2. Untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan yang memiliki orang tua tunggal dan pekerja migran di SD Negeri Karangtalun 01 Kabupaten Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dinamika psikososial anak yang tumbuh dalam keluarga orang tua tunggal dan pekerja migran.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lanjutan dalam bidang psikologi pendidikan, bimbingan konseling, dan pendidikan karakter, serta menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran terhadap kebutuhan sosial emosional peserta didik dari keluarga dengan tantangan khusus.
- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang perkembangan sosial emosional peserta didik di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menerapkan ilmu/pengetahuan tersebut.

b. Bagi Orang Tua

Peneliti ini sebagai masukan orang tua semakin memahami pentingnya dukungan emosional dan keterlibatan dalam kehidupan anak.

c. Bagi Guru

Guru di harapkan memahami karakteristik peserta didik yang berasal dari keluarga orang tua tunggal dan pekerja migran dengan

mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih empatik, membangun komunikasi yang lebih terbuka, serta memberikan dukungan sosial emosional yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Bagi Peserta Didik

Peneliti yang dialami oleh peserta didik dapat membantu peserta didik, khususnya yang berasal dari keluarga orang tua tunggal dan pekerja migran, dalam mengenali, memahami, serta mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

